

BAB III

BIOGRAFI DAN GAMBARAN DALAM KITAB TAFSIR ULAMA-ULAMA KONTEMPORER INDONESIA

A. Biografi dan Gambaran umum Kitab Tafsir Al-Misbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan nama lengkap yang biasa di panggil dengan Quraish Shihab adalah keturunan dari Rasulullah saw yang ke-21 dengan bermarga Shihab yang lahir di daerah Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 februari 1944. Ayahnya, yang merupakan sosok guru dan ulama besar di bidang tafsir serta memiliki reputasi baik yang berperan sebagai ulama pada masyarakat sekitar yaitu Abdurrahman Shihab, salah satunya berkontribusi dalam bidang pendidikan pada dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan Universitas Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang. Seiring berjalannya waktu selama masa mengajarnya, ia tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: di UMI yaitu selama 6 tahun dari 1959-1965, dan di UIN Alauddin selama 5 tahun dari 1972-1977.¹

Quraish Shihab yang berperan sebagai putra dari seorang guru besar mendapatkan sebuah motivasi serta tumbuhnya minat terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang biasa mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama setiap setelah maghrib, saat situasi tersebut sang ayah menyampaikan nasihatnya yang

¹ Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 21-22

berupa ayat-ayat Al-Qur'an, dan saat masa kecil Quraish Shihab, kecintaannya terhadap Al-Qur'an semakin bertumbuh sehingga ia berjuang terhadap tantangan dalam mempelajari Al-Qur'an. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang didirikan oleh ayahnya sendiri, dan setiap yang diajarkan oleh ayahnya, tidak hanya membaca Al-Qur'an melainkan juga menjelaskan secara sekilas pada kisah-kisah yang didalam Al-Qur'an. Dari sinilah awal dari tumbuhnya benih-benih cinta kepada Al-Qur'an yang dialami oleh Quraish Shihab.²

Pendidikan Quraish Shihab yang diawali dari sekolah dasar hingga kelas 2 SMP yang berada di makassar. Selanjutnya, ia menuju malang pada tahun 1956 dan melanjutkan pendidikan disana sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihyah. Selama melakukan proses Pendidikan di pondok, ia belajar dengan sangat tekun sehingga ia pandai dalam berbicara bahasa arab setelah 2 tahun, ayahnya yang telah melihat Quraish Shihab dengan bakat dalam berbahasa arab serta rajin dan tekun dalam mempelajari studi keislaman, maka setelah menyelesaikan pendidikan di malang, ayahnya langsung mengirim Quraish Shihab beserta adiknya yaitu Alwi Shihab ke Al-Azhar Kairo di Mesir melalui beasiswa pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al-Azhar yang setingkat dengan tsanawiyah di Indonesia. Setelah menyelesaikan masa pendidikan tsanawiyah di Al-Azhar, ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, serta mengambil fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadits.³

² Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 22-23

³ Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 23

Tahun 1967, ia berhasil meraih gelar LC dan melanjutkan pendidikannya lagi di jenjang S2, setelah 2 tahun kemudian, Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A pada jurusan yang sama dengan mengangkat tesis yang berjudul “*Al-I’jaz At-Tasyri’I Al-Qur’an Al-Karim*”. Tahun 1973 ia kembali pulang ke Makassar karena dipanggil oleh ayahnya yang pada saat itu menjabat sebagai rektor di perguruan tinggi. Quraish Shihab menjabat sebagai wakil rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Saat menduduki jabatan resminya, ia juga sering membantu ayahnya untuk mewakili dalam menjalani tugas-tugas tertentu dikarenakan uzur dari faktor usia yang terus berlanjut, setelah itu ayahnya menjalani masa pensiun dan berbagai jabatan diserahkan kepada Quraish Shihab antara lain: Koordinator Perguruan Tinggi, Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental dan jabatan-jabatan lainnya yang berada diluar kampus.⁴

Tahun 1980, Quraish Shihab Kembali ke Al-Azhar Kairo, Mesir untuk mewujudkan cita-citanya, ia mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur’an, ia mendalami studi tafsir selama dua tahun dan berhasil meraih gelar doktor serta berhasil mendapat penghargaan *Mumtaz ma’a martabah Asy-Syaraf Al-Ula*, dengan disertasinya yang berjudul “*Nazm Ad-Durar li Al-Biq’a’I Tahqiq wa Dirasah*”.⁵

⁴ Wardani, “*Kajian Al-Qur’an dan Tafsir di Indonesia*”, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 23

⁵ Wardani, “*Kajian Al-Qur’an dan Tafsir di Indonesia*”, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 24

2. Karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan seorang penulis dan penafsir Al-Qur'an yang produktif, telah mempublikasikan karya-karya yang telah dibuat olehnya, antara lain:⁶

- a. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
- b. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
- c. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
- d. Hidangan Ayat-ayat Tahlili (1997)
- e. Tafsir Al-Misbah (2004)

3. Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab memulai penafsiran Al-Qur'an dengan mendefinisikan maksud dari ayat-ayat Allah swt yang disesuaikan dengan kemampuan penafsiran dan keberadaan manusia terhadap lingkungan budaya dan kondisi sosial, serta perkembangan ilmu dalam menangkap hikmah-hikmah Al-Qur'an. Ia pun juga memasukkan para orientalis yang mengkritik dengan tajam pada sistematika urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an, sambil melemparkan kesalahan yang mengarahkan pada penulis wahyu, karena para orientalis berpendapat bahwa ada sebagian Al-Qur'an yang ditulis pada masa Nabi Muhammad saw. Contohnya ialah

⁶ Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 25

pada QS. Al-Ghasyiyyah, dalam surah tersebut memiliki Gambaran tentang hari kiamat dan nasib bagi orang-orang yang durhaka, dan dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Adapun Quraish Shihab yang merujuk pada tokoh-tokoh para ulama tafsir dalam menanggapi permasalahan susunan ayat dan surah tersebut guna untuk menunjukkan bukti bahwa Al-Qur'an itu sistematis dan memiliki hubungan antar makna seperti: Fakhruddin Al-Razi, Abu Ishaq Al-Syahtibi, Ibrahim Ibn Umar Al-Biqā'I, dan seorang yang ahli dalam ilmu *Munasabat Al-Qur'an* (ilmu yang membahas tentang keserasian hubungan pada bagian-bagian Al-Qur'an) yaitu Badruddin Muhammad Ibnu Abdullah Al-Zarkasyi.⁷

Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 volume:⁸

- a. Al-Fātiḥah dan Al-Baqarah
- b. Āli 'Imrān dan An-Nisā'
- c. Al-Mā'idah
- d. Al-An'ām
- e. Al-A'rāf, Al-Anfāl dan At-Taubah
- f. Yūnus, Hūd, Yūsuf, dan Al- Ra'd
- g. Ibrāhīm, Al-Ḥijr, An-Naḥl dan Al-Isrā'
- h. Al-Kahfī, Maryam Ṭāhā, dan Al-Anbiyā'
- i. Al-Ḥajj, Al- Mu'minūn, An- Nūr, dan Al- Furqān
- j. Asy- Syu'arā, An-Naml, Al- Qaşaş, dan Al- 'Ankabūt
- k. Al- Rūm, Luqmān, As-Sajadah, Al- Aḥzāb, Saba', Fāṭir, dan Yāsīn

⁷ Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 26

⁸ Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 26-27

- l. Aş-Şāffāt, Şād, Az-Zumar, Ghāfir, Fuṣṣilat, Asy-Syūrā, dan Az-Zukhruf
 - m. Ad-Dukhān, Al-Jāsthiyah, Al-Aḥqāf, Muḥammad, Al-Fath, Al-Hujurāt, Qaf, Adz- Dzāriyāt, At- Ṭūr, An-Najm, Al-Qamar, Ar- Raḥmān, dan Al-Wāqi‘ah
 - n. Al-Ḥadīd, Al-Mujādalah, Al-Ḥasyr, Al-Mumtaḥanah, Aşh-Şaff, Al-Jumu‘ah, Al-Munāfiqūn, At-Taghābun, At-Ṭalāq, At-Taḥrīm, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Ḥāqqah, Al-Ma‘ārij, Nūḥ, Al-Jinn, Al-Muzammil, Al-Muddatsir, Al-Qiyāmah, Al-Insān, dan Al-Mursalāt.
 - o. Juz Amma
4. Corak Tafsir

Dalam penafsiran tafsir Al-Misbah cenderung lebih kearah sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabi wa Al-Ijtima'i*) yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang berusaha memahami teks-teks Al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, kemudian dilanjutkan dengan mendefinisikan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, serta menghubungkan teks-teks Al-Qur'an dengan sistem budaya yang ada.⁹

Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak hanya menekankan ke dalam tafsir lughawi (kebahasaan), tafsir isyari, tafsir ilmiah dan tafsir fiqh, tetapi juga tafsir *Adabi wa Ijtima'I* yang menekankan kepada kehidupan nyata dan masalah sosial masyarakat. Corak ini menarik untuk memberi perhatian kepada para

⁹ Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 27

pembaca sehingga tumbuhnya cinta pada Al-Qur'an, dan berinisiatif dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalamnya.¹⁰

5. Pendekatan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab banyak menekankan pada kebutuhan dalam memahami ayat-ayat Allah dengan pendekatan kontekstual dan tidak hanya terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai fungsi di kehidupan realita. Pendekatan kontekstual ialah pendekatan yang memfokuskan pada konteks sejarah historis pada saat ayat Al-Qur'an turun dan dikaitkan dengan konteks kekinian.¹¹

6. Metode Penafsiran

Berbagai metode penafsiran Al-Qur'an yaitu tahlili, ijmal, muqarran, dan maudhu'i, Quraish Shihab dalam karya tafsirnya memakai metode tahlili sebagaimana tartib mushafi. Metode tahlili ialah salah satu metode penafsiran yang memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an, yang segala seginya baik diawali dari bahasa, kosa kata, asbabun nuzul, munasabah ayat tersebut dijelaskan oleh para mufassir.¹²

7. Contoh Penafsiran

Allah berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 2 yang berbunyi:¹³

¹⁰ Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 27-28

¹¹ Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 28-29

¹² Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", *Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13, no. 1, (2020): 16

¹³ Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ مُّتَرَوُّونَ

Artinya; “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya. (QS Al-An’am [6]:2)

Ayat yang telah diterangkan di atas terdapat kalimat “kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya” memiliki penjelasan bahwa arti dari batas waktu hidup ialah ajal kebangkitan dan ajal kematian, kata ajal digunakan dalam Al-Qur’an yang ditujukan kepada manusia ialah dalam konteks kematian manusia. Kemudian, ajal kebangkitan ialah sesuatu yang tidak dapat diketahui kecuali hanya Allah swt yang maha tahu.¹⁴

Quraish Shihab menegaskan dalam ayat ini bahwa Allah menganugerahkan kepada manusia agar dapat hidup dengan normal selama bertahun-tahun melalui proses dari awalnya manusia dibentuk dengan berbagai potensi yang maksimal. tetapi, segala sesuatu dari alam semesta yang memiliki pengaruh serta hubungan terhadap kelangsungan hidup makhluk, seperti adanya halangan secara eksternal (kecelakaan, penyakit, dll) yang mempengaruhi batas maksimal umur yang telah ditetapkan. Maka, dalam hal ini ulama Ahlus Sunnah yang membagi ketetapan Allah menjadi dua bagian yaitu: Qadha mu’allaq ialah ketetapan yang tidak pasti dan bisa berubah karena faktor tertentu seperti doa, berbuat baik dll, sedangkan

¹⁴ Wardani, “Kajian Al-Qur’an dan Tafsir di Indonesia”, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 29

Qadha mubram ialah ketetapan yang tidak bisa berubah karena menjadi ketetapan yang mutlak bagi Allah.¹⁵

B. Biografi dan Gambaran Umum Kitab Tafsir An-Nuur

1. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Pada tahun 1904 di Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara, lahirlah Teungku Hasbi Ash-Shiddiqey yang nama aslinya ialah Muhammad Hasbi, ia merupakan putra dari kalangan ulama yang juga merupakan pejabat keagamaan di daerahnya. Ayahnya yang bernama Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud, ialah seorang kepala hakim di Lhokseumawe, dan ibunya yang bernama Teungku Amrah binti Teungku Qodli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Ayahnya merupakan keturunan ke-36 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang leluhurnya berasal dari Mekkah, serta tinggal di Malabar yang masuk Kawasan India, dan kemudian ia melanjutkan perjalanan ke kawasan Nusantara, serta tinggal di Samudra Pasai pada abad ke-13. Hal ini menjadikan nama dari Muhammad Hasbi hingga berubah menjadi Hasbi Ash-Shiddiqey yang menjadi keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.¹⁶

Hasbi mendapatkan pendidikan Islam semenjak dirinya masih kanak-kanak, terutama pendidikan dari ayahnya, karena hal itu ia lahir di lingkungan yang taat dalam beragama dan cenderung fanatik pada agama. Pada masa kecil, Hasbi telah melakukan perjalanan dengan tujuan nyantri di berbagai pesantren yang berada di

¹⁵ Wardani, "*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) 30

¹⁶ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddiqey, dan Metode Penafsirannya", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12, no. 1 (2016): 19

kawasan Aceh. Hasbi melakukan pengajian pertamanya di pesantren Teungku Abdullah Chik di Peyeung. Ia banyak mempelajari ilmu nahwu dan sharaf, kemudian ia lanjut pindah ke pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu, serta pesantren-pesantren lainnya yang menjadi tempat persinggahan Hasbi dalam rangka memperluas ilmu pengetahuannya. Perjalanannya dalam menuntut ilmu terus berlanjut hingga ke pulau Jawa yang bertepatan di Surabaya. Ia diterima di Madrasah Al-Irsyad Surabaya dan masuk ke kelas khusus yang langsung dididik oleh Syaikh Ahmad As-Syurkati selama satu setengah tahun. Setelah balik pulang dari Surabaya, Hasbi mengawali perannya di dunia pendidikan, yang khususnya di bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan, yang penyebaran tersebut dilakukan dengan membangun beberapa madrasah dan mengajar di berbagai madrasah lainnya yang telah ada.¹⁷

Pasca kemerdekaan, Kementerian Agama Republik Indonesia membangun sebuah PTAIN di kawasan Yogyakarta pada tahun 1951, dan tercatat bahwa Hasbi Ash-Shiddiqiey ialah salah satu tokoh dari pendiri PTAIN Yogyakarta, yang kemudian berubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Tahun 1960 ia diangkat menjadi profesor di IAIN Sunan Kalijaga, dengan gelar yang disandang oleh Hasbi sehingga banyak diamanahi jabatan diberbagai perguruan tinggi di Indonesia seperti: Dekan Fakultas Syari'ah Sunan Kalijaga (1960-1972), Dekan sementara Fakultas Syari'ah, IAIN Darussalam Ar-Raniri Banda Aceh (1960-1962), Pembantu Rektor

¹⁷ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddiqiey, dan Metode Penafsirannya", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12, no. 1 (2016): 20

III IAIN Sunan Kalijaga (1963-1966), Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) Semarang (1967-1975).¹⁸

Selain perannya yang aktif di bidang pendidikan, Hasbi juga berperan di bidang kemasyarakatan melalui organisasi kemasyarakatan dan partai politik. Ia menjadi anggota serta pimpinan di beberapa organisasi yaitu: Jong Islamiten Bond, Nadil Islahil Islami, dan Muhammadiyah, di Muhammadiyah Hasbi menjadi ketua pimpinan wilayah aceh. Saat awal kemerdekaan, Hasbi ditahan oleh Gerakan Revolusi Sosial yang dipimpin oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) selama 2 tahun tanpa alasan yang jelas dalam penangkapannya, dan karena adanya desakan dari Muhammadiyah akhirnya Hasbi dibebaskan, setelah bebas Hasbi melanjutkan kiprahnya dengan bergabung secara aktif dalam organisasi Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) kemudian, ia ditetapkan sebagai anggota Konstituante yang mewakili Masyumi pada tahun 1955 masa pemilu, serta pada 29 Desember 1957 hingga 8 Januari 1958 menjelang akhir tahun di Lahore, Hasbi juga menghadiri acara yang diadakan oleh *University of the Punjab* yaitu *The International Islamic School Colloquium*.¹⁹ Setelah melakukan perjalanan yang panjang dengan melewati berbagai tantangan selama masa hidupnya, Hasbi Ash-Shiddiqiey menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 71 tahun yang bertepatan dengan hari Selasa 9 Desember 1975 pukul 17:45 WIB, jenazahnya dimakamkan di pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat.²⁰

¹⁸ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddiqiey, dan Metode Penafsirannya", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12, no. 1 (2016): 20-21

¹⁹ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddiqiey, dan Metode Penafsirannya", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12, no. 1 (2016): 21-22

²⁰ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddiqiey, dan Metode Penafsirannya", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12, no. 1 (2016): 23-24

2. Karya-karya Hasbi Ash-Shiddiqiey

Hasbi Ash-Shiddiqiey ialah ulama yang berpikir kritis dan bebas dari pengaruh yang lain, karena hal itu semua pihak masyarakat tidak meragukan akan kemampuannya. Aktivitas menulis pertama Hasbi telah dimulai sejak tahun 1930, Adapun karya-karya yang dibuat olehnya ialah antara lain:²¹

- a. Karya-karya umum: *Penoetoe Moeloet, Soeara Atjeh, dan Pedoman Haji*
- b. Karya-karya dalam bidang fiqh: *Pengantar Hukum Islam, Hukum-hukum Fiqih Islam, Ushul Fiqhi, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam, Falsafah Hukum, dll*
- c. Karya-karya akademik terkait penafsiran dan ulumul Qur'an: *Tafsir Al-Bayan, Tafsir An-Nuur 30 juz, Mu'jizat Al-Qur'an, Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an, dll*

3. Tafsir An-Nur

Tafsir Al-Qur'anul Madjied atau yang biasa disebut Tafsir An-Nur ialah karya yang berpengaruh besar dari Hasbi Ash-Shiddiqiey, latar belakang Hasbi dalam penulisan kita Tafsir An-Nur ialah pandangan Hasbi tentang kebudayaan Islam yang dimiliki oleh seluruh umat manusia, seiring dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia, akhirnya munculnya sebuah perhatian dan ide Hasbi kepada ajaran-ajaran keislaman yaitu menyebarluaskan

²¹ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddiqiey, dan Metode Penafsirannya", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12, no. 1 (2016): 22

perkembangan Islam, karena hal itu ia membuat karya tafsir yang berbahasa Indonesia yaitu Tafsir Al-Qur'anul Madjied atau Tafsir An-Nur.²²

4. Metode Penafsiran dan Pendekatannya

Hasbi Ash-Shiddiqiey menulis dalam karya tafsirnya genap 30 juz menggunakan metode tahlili yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis yang sesuai dengan susunan dalam mushaf yang digabungkan dengan pendekatan tafsir *bil riwayat* dan tafsir *ad-dirayah*. Selain itu, dalam kitab tafsir ini memuat maslaah asbabun nuzul, hal ini menjadikan kontribusi Hasbi dalam menafsirkan Al-Qur'an di Indonesia yang menyajikan data-data fakta. Karya tafsir Hasbi memiliki karya yang berjilid-jilid, dan mengkhususkan satu jilid untuk satu juz yang difokuskan untuk membahas secara mendalam dan disusun dengan format yang tertentu.²³

5. Corak Penafsiran

Tafsir An-Nur memiliki banyak cakupan corak dalam penafsirannya antara lain: pertama, *Adabi Wa Ijtima'I*, yang dimana Hasbi Ash-Shiddieqy mencoba menjawab berbagai permasalahan sosial yang sedang terjadi di Indonesia dalam segala aspek, kedua, Fiqhi, pada corak ini Hasbi lebih dominan dalam membahas

²² Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddiqiey, dan Metode Penafsirannya", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12, no. 1 (2016): 24

²³ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddiqiey, dan Metode Penafsirannya", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12, no. 1 (2016): 25-26

ayat-ayat Al-Qur'an secara meluas yang memiliki kaitannya dengan hukum, baik itu dari soal warisan, pernikahan, *muamalah* dan sebagainya.²⁴

6. Contoh Penafsiran

Allah berfirman dalam QS. Al-Fatihah ayat 3:²⁵

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,” (QS. Al-Fatihah [1]: 3)”

Dalam penafsirannya Hasbi menjelaskan ayat ini bahwa tuhan memiliki rahmat dan melimpahkan rahmat, serta berbuat baik kepada seluruh makhluk di alam semesta tanpa adanya batasan. Hal ini merujuk pada kata “*Ar-Rahman*” (yang maha pengasih) merupakan nama khusus bagi Allah, dan tidak boleh dipergunakan oleh yang lain selain hanya Allah, kemudian pada kata “*Ar-Rahim*” (yang maha penyayang) menunjukkan bahwa tuhan memiliki rahmat, sebagaimana rahmat dari Allah melahirkan kebaikan setiap manusia.²⁶

Ayat ini terletak sesudah kalimat *rabbil ‘aalamin* (tuhan semesta alam), guna untuk menegaskan bahwa seluruh hal yang mengacu pada pemeliharaan, pendidikan, dan pengasuhan dibawah naungan Allah berdasarkan kemurahan and rahmatnya, serta tidak mengacu pada pemaksaan, agar manusia juga mengerjakan amal yang diridhai Allah dengan dada yang lapang dan hati yang teguh. Adapun

²⁴ M. Rifaki Asy'ari, “Epistemologi Tafsir An-Nur Karya Habsi Ash-Shiddieqy dalam memahami Al-Qur'an”, *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 2, no. 2, (2021): 60

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*”, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). 17

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*”, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). 19

siksaan pedih yang ditimpa oleh orang yang melanggar peraturan agama, tegasnya tuhan dalam menyiksa hambanya yang melanggar tersebut guna menjadi pendidikan bagi mereka untuk mencegahnya terjerumus ke jurang kerusakan, sebagaimana guru yang menghukum muridnya yang nakal dengan maksud untuk menghilangkan kenakalannya.²⁷

C. Biografi dan Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1908 M atau bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H di Tanah Sirih Desa Sungai Batang tepi Danau Maninjau di Kawasan Sumatra Barat. nama asli dari Buya Hamka yaitu Haji Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah, ia biasa dikenal dengan panggilan “HAMKA”. Nama belakang Hamka yang diberi gelar “Buya” merupakan panggilan khusus untuk orang Minangkabau yang sumber asalnya dari kata abi, abuya dalam bahasa arab yang diartikan sebagai ayahku atau orang yang patut dihormati. Ayahnya yang bernama Dr. H. Abdul karim Amrullah yang dikenal sebagai Haji Rasul merupakan keturunan dari Abdul Arif dengan gelar Tuanku Pauh Paraiman Nan tuo. Ia salah satu Pahlawan Paderi yang juga dikenal sebagai Haji Abdul Ahmad. Ayah Hamka juga salah seorang ulama dari tiga serangkai yang terkemuka yaitu Dr. H. Abdul Karim Abdullah, Syaikh Muhammad Jamil Djambek, dan Dr. H. Abdullah Ahmad. Tiga serangkai ulama pernah menjadi pelopor dari gerakan “Kaum Muda” di

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*”, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). 19

Minangkabau, yang disebut sebagai pelopor Gerakan Islam (*Tajdid*) yang dilakukan pada tahun 1906 setelah pulangnyanya Abduk Karim dari Mekkah.²⁸

Pada masa kecil Hamka, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya hingga khatam, setelah itu, Hamka dengan keluarganya berpindah tempat dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis dari pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914. Pada usia 7 tahun, Hamka memasuki sekolah diniyah yang berada dikawasan desa. Sekolah tersebut berada di Pasar Usang Padang Panjang yang didirikan oleh Zainuddin Labai El-Yunusi, Hamka biasa melakukan pendidikannya disana pada saat sore hari, dan malam hari dilanjutkan dengan belajar mengaji.²⁹

Tahun 1918, Hamka memasuki usia 10 tahun dan sudah dikhitan di Maninjau yang merupakan kampung halamannya, saat waktu yang bersamaan ayahnya telah kembali dari perjalanan pertamanya yang menuju ke tanah Jawa, ayahnya memberikan pelajaran agama di surau jembatan besi dengan sistem lama yang diubah menjadi madrasah yang dikenal sebagai Thawalib School, hal tersebut dilakukan oleh ayahnya agar anaknya kelak akan menjadi ulama sepertinya, Hamka diberhentikan oleh ayahnya dari sekolah desa dan melanjutkan pendidikan di Thawalib School.³⁰

Thawalib School telah menetapkan sistem klasikal, akan tetapi kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan metode yang lama, metode tersebut

²⁸ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 25-26

²⁹ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 26

³⁰ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 26

adanya keharusan dalam menghafal pelajaran yang masih menjadi ciri utama dari sekolah ini. Metode ini membuat Hamka cepat bosan walaupun ia tetap naik kelas. Pembelajaran tersebut berlanjut hingga Hamka menduduki empat tahun di bangku kelasnya, dan dengan sikap yang kritis serta jiwa pemberontak yang dimiliki olehnya, akhirnya ia memutuskan untuk tidak tertarik dalam menyelesaikan pendidikan sekolah yang didirikan oleh ayahnya walau program pendidikan sekolah tersebut dirancang selama tujuh tahun.³¹

Dikarenakan metode yang diterapkan di sekolah membuat Hamka menjadi tidak tertarik, akhirnya ia berlari ke perpustakaan yang dibangun oleh Zainuddin Labai El-Yunusi dan Bagindo Sinaro dengan nama Perpustakaan Zainaro, sehingga ia menghabiskan waktu pendidikannya di tempat tersebut. Pelarian tersebut memberi dampak positif kepada Hamka dalam memperkaya imajinasi, bercerita, serta menulis di masa-masa pendidikannya. Adapun Hamka yang pernah dikirim ke sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek Bukit Tinggi untuk belajar disana akan tetapi, masa pembelajaran tersebut tidak berlangsung lama karena Hamka meninggalkan wilayah Minang dan berangkat ke Yogyakarta pada tahun 1924. Secara keseluruhan masa pendidikan formal yang telah ditempuh oleh Hamka mencapai tujuh tahun lebih yaitu sekitar tahun 1916-1924.³²

Saat Hamka menginjak usia 29 tahun, ia mengawali aktivitasnya dengan menjadi seorang guru agama yang terletak di Perkebunan Tebing Tinggi. Ia terus berlanjut menjalani karirnya dari tahun 1957-1958 sebagai pengajar di Universitas

³¹ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 26

³² Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 26-27

Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang. Kemudian ia dilantik menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta, serta menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.³³

Ia tidak hanya menjabat sebagai seorang rektor dan pengajar, melainkan juga menjabat sebagai pegawai tinggi agama pada tahun 1951-1960 akan tetapi ia meletakkan jabatannya setelah presiden Soekarno memberi dua pilihan antara lain tetap menjabat sebagai petinggi negara atau melanjutkan aktivitas politik di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia).³⁴

Ia juga merupakan salah satu tokoh yang aktif di bidang media massa. Ia pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti: Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan lain-lain, selain itu ia pernah menjadi editor majalah kemajuan masyarakat pada tahun 1928, dan menerbitkan majalah Al-Mahdi di Makassar tahun 1932.³⁵ Hamka meraih gelar kehormatan "*Doctor Honoris Causa*" di Universitas Al-Azhar dalam rangka penghormatan terhadap perjuangannya dalam syiar Islam kemudian, penghargaan yang diraih di Universitas Kebangsaan Malaysia dalam rangka kontribusinya pada bidang sastra, dan penghargaan yang diraih Hamka di Indonesia ialah mendapat gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.³⁶

³³ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 27

³⁴ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 27

³⁵ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 27

³⁶ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 27

2. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan seorang penulis yang menghasilkan banyak karya, baik yang berhubungan dengan agama dan sastra yang mencapai sekitar 79 karya antara lain:

- a. *Khatib Ummah* jilid 1-3
- b. *Layla Majnun*
- c. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
- d. *Tasawuf Modern*
- e. *Islam dan Demokrasi*
- f. *Perkembangan Taswuf dari Abad ke Abad*
- g. *Mengembara di Lembah Nil*
- h. *Di Tepi Sungai Gajah*

3. Tafsir Al-Azhar

Alasan tafsir yang dibuat dan dinamakan Al-Azhar oleh Buya Hamka tersebut, adanya kemiripan dengan nama masjid yang didirikan di tempat tinggalnya, Kebayoran Baru. Syaikh Mahmud Syailthuth mengilhamkan nama ini dan Hamka yang menamai karyanya agar dapat menanamkan nilai-nilai keilmuan yang akan terus berkembang, serta memberi kontribusi terhadap pemikiran intelektual di Indonesia. Ia mengawali penafsirannya dari surah Al-Kahfi dengan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Al-Azhar, yang kemudian dikembangkan menjadi karya tafsir. Pada 27 Januari 1964, Buya Hamka

dituduh dengan melakukan pengkhianatan terhadap tanah air sendiri sehingga ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan.³⁷

Saat masa Buya Hamka dipenjara, ia memanfaatkan waktunya selama dipenjara tersebut untuk menulis tafsir 30 juz, dan dengan segala rasa syukur pada masa penulisan tafsirnya, ia mendapatkan penghargaan moral yang berupa dukungan dari para ulama, para utusan dari berbagai provinsi seperti Aceh, Sumatra Timur, Palembang, Makassar, Jawa Timur, dan Banjarmasin. Tahun 1967, Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan. Tafsir ini menjelaskan kehidupan dari penafsirnya dan kondisi masyarakat pada masanya secara jelas, selama 20 tahun proses penafsirannya, Buya Hamka mampu menggambarkan kehidupan, kondisi sejarah sosio-politik umat yang getir, dan menampakkan cita-citanya dalam berdakwah dengan teguh dan semangat di Nusantara walaupun pada masa penahanan Buya Hamka.³⁸

Tafsir Al-Azhar ialah pencapaian terbesar Hamka dalam membangun pemahaman dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir ini. Tujuan terpenting dari penulisan tafsir ini ialah memperkuat *hujjah* (pendapat) para muballigh serta mendukung gerakan dakwah.³⁹

³⁷ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 28

³⁸ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 28

³⁹ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 29

4. Metode Penafsiran

Tafsir Al-Azhar menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkan sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer, kemudian mengungkapkan kembali makna dan teks, serta definisi dari istilah-istilah agama yang menjadi bagian tertentu, dan menambahkan penjelasan dalam suatu ayat dari sumber pendukung lain guna membantu para pembaca memahami pembahasan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.⁴⁰

5. Corak Penafsiran

Corak tafsir Al-Azhar yang lebih dominan ialah *adabi wa ijtimai'I*, karena dari latar belakang Hamka ialah seorang sastrawan maka, ia menafsirkan ayat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh golongan.⁴¹

6. Contoh Penafsiran

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Fatihah ayat 7:⁴²

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat” (QS Al-Fatihah [1]:7)

⁴⁰ Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar”, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1, no. 1, (2019): 28

⁴¹ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin*, 15, no. 1, (2016): 31

⁴² HAMKA, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989).

Pada kalimat “*bukan (jalan) mereka yang dimurkai*” Hamka menjelaskan dalam tafsirnya ialah sebagai berikut: “*Siapakah yang dimurkai tuhan? Ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya rasul-rasul, telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, namun ia masih saja memperturutkan hawa nafsunya. Telah ditegur berkali-kali, namun teguran itu tidak diperdulikannya. Ia merasa lebih pintar daripada Allah, rasul-rasul dicemoohnya, petunjuk tuhan diletakkannya ke samping, perdayaan setan masih diperturutkan.*”⁴³

Hamka menafsirkan ayat tersebut berdasarkan dengan surah Al-Imran ayat 7:⁴⁴

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا

يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih*” (QS. Al-Imran [3]: 77)

Hamka menjelaskan dalam tafsirannya: “*Dan seperti itulah, tidak diajak untuk bercakap dengan tuhan, tidak dipandang oleh tuhan seakan-akan tuhan dalam bahasa umum “mambuang muka” apabila berhadapan dengannya, beginilah Nasib orang yang dimurkai*”.⁴⁵

⁴³ HAMKA, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989).

⁴⁴ HAMKA, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989).

⁴⁵ HAMKA, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989).